

SUBSTANSI KOSMOLOGI FILOSOFIS-RELIGIUS SUNDA DALAM NASKAH *SANGHYANG HAYU* ABAD XVI MASEHI

Undang Ahmad Darsa, dan Aswina Siti Maulidyawati

Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: undang.a.darsa@unpad.ac.id; aswina.sm93@gmail.com

ABSTRAK. Artikel ini berjudul Substansi Kosmologis Filosofis-Religius Sunda dalam Naskah *Sanghyang Hayu* abad XVI Masehi. Sumber data kajiannya didasarkan pada tradisi tulis Sunda Kuno yang berjudul *Sanghyang Hayu*. Adapun tujuannya penulisan artikel adalah menelusuri struktur-struktur yang paling mendasar secara kosmologis guna mencari makna dunia yang mendasari semua arti dunia lainnya, dan yang selalu diandaikan secara implisit. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ditempuh melalui pendekatan filologi karena berkaitan dengan proses kajian sumber tradisi tulis dalam upaya peafsiran data yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian deskriptif kualitatif diterapkan dalam upaya memahami fakta di balik kenyataan yang dapat diamati secara langsung. Kosmologi pada hakikatnya juga dipergunakan dalam ranah ilmu-ilmu empiris guna menelaah ilmu tentang evolusi kosmis. Dalam kajian ini, penggunaan istilah kosmologi dilekatkan tambahan filosofis-religius sebagai kata penjelasan. Berdasarkan proses pembahasan dapat disimpulkan: Hasilnya diperoleh gambaran: Pertama, manusia itu pada dasarnya terikat erat pada pandangan *susunan jagat semeta* dan memiliki pandangan akan adanya hubungan secara timbal balik antara manusia dengan dunia alam semesta melalui konsepsi *tigarahasya*. Manusia tidak hanya merupakan bagian dunia begitu saja. Manusia hanya menemui diri dalam korelasi dengan manusia lain dan dengan dunia pada umumnya dalam substansi *bayu-sabda-hedap*. Refleksi atas dirinya sendiri secara konkret dan menyeluruh mesti memiliki substansi *astaguna* yang merupakan pula refleksi atas dunia. Manusia dan dunia saling mengimplikasikan dan saling mengandung. Kedua, hanya manusia yang bertanya tentang substansi penciptaan dunia, artinya bahwa manusialah yang berhubungan dengan dunia secara sadar. Tanpa pengalaman sadar itu dunia hanya didekati dari luar, tanpa menyadari hubungan intim dalam substansi *pratiwi, sarira, syaku, syanu*, dan *Hyang Manon* sebagai hasil pengetahuannya berciri empiris belaka. Hanyalah refleksi atas otonomi dalam korelasi melalui substansi *pancamarga*, manusia memberikan pandangan hakiki mengenai dunia alam semesta.

Kata Kunci: Kosmologi, *Sanghyang Hayu*, *Bayu-Sabda-Hedap*, *Hyang Manon*, *Pancamarga*.

SUNDANESE PHILOSOPHICAL-RELIGIOUS COSMOLOGICAL SUBSTANCE IN THE 16TH-CENTURY *SANGHYANG HAYU* MANUSCRIPT

ABSTRACT. This article is titled "Sundanese Philosophical-Religious Cosmological Substance in the 16th-Century *Sanghyang Hayu* Manuscript." The study draws its data from the Old Sundanese written tradition known as *Sanghyang Hayu*. The article aims to explore fundamental cosmological structures to uncover a meaning of the world that underpins all other meanings and is always implicitly presupposed. To achieve this, a philological approach is employed, as the study involves analyzing written source traditions to interpret the data contained within them. A qualitative descriptive research method is applied to understand the facts lying beneath directly observable realities. While cosmology is fundamentally used in empirical sciences to study cosmic evolution, in this study, the term is qualified by the descriptor "philosophical-religious." The analysis yields the following conclusions: First, human beings are intrinsically bound to a specific view of the universe's structure and perceive a reciprocal relationship between humanity and the cosmos through the concept of *tigarahasya* (the three mysteries). Humans are not merely passive parts of the world; they discover themselves only through correlations with other people and the world at large, within the substance of *bayu-sabda-hedap* (breath, speech, and will/thought). Concrete and comprehensive self-reflection must incorporate the substance of *astaguna* (the eight qualities), which simultaneously serves as a reflection on the world; thus, humanity and the world mutually imply and contain one another. Second, only humans question the substance of the world's creation, signifying that it is humanity that relates to the world consciously. Without this conscious experience, the world is approached merely from the outside, failing to recognize the intimate connections found in the substances of *pratiwi* (earth/matter), *sarira* (body), *syaku* (self/ego), *syanu* (the other/object), and *Hyang Manon* (the Witness/Consciousness)—connections that transcend purely empirical knowledge. It is only through reflection on autonomy within the correlations of the *pancamarga* (five paths) that humans can articulate an essential perspective on the universe.

Keywords: Cosmology, *Sanghyang Hayu*, *Bayu-Sabda-Hedap*, *Hyang Manon*, *Pancamarga*.

PENDAHULUAN

Naskah yang berjudul *Sanghyang Hayu* merupakan naskah kuno di Sunda abad XVI

Masehi yang pada dasarnya berisi uraian tentang sebuah pengetahuan serta tuntunan berbuat kebajikan sesuai dengan ajaran tradisi keagamaan Sunda asli. Naskah tersebut kini menjadi koleksi

Substansi Kosmologi Filosofis-Religius Sunda Dalam Naskah *Sanghyang Hayu* Abad XVI Masehi
(Undang Ahmad Darsa, Aswina Siti Maulidyawati, Rangga Saptya Mohamad Permana,
dan Garini Gantina)

Perpustakaan Nasional Jakarta, dengan kode kropak: Br.634 (*Serat Catur Bumi*), Br.636 (*Serat Buwana Pitu*), Br.637 (*Serat Sewaka Darma*), dan Br.638 (*Serat Dewa Buda*). Keempatnya berbahan nipah ditulis dalam model aksara Gunung dengan tinta. Pada tahun 1988, Ayatrohaédi melakukan transliterasi dan terjemahan Br.638. Darsa sendiri pada tahun 1990 s.d. 1993 berhasil mentransliterasi ketiga kropak lainnya, termasuk mentransliterasi ulang kropak Br. Dilihat dari nama yang tertempel pada tiap-tiap kropak jelas berbeda judulnya, namun ketika dibaca keempat kropak itu isinya sama, semua diawali dengan:

Ndah Sanghyang Hayu ikang ajarakna mami ri ngwang kadi kita. Kunang déyanta humedap sarasa nikéng wuwus mami. Haywa kita umaway rasa carita, mwang kalpa rakwa manawas ta.

‘Inilah Pengetahuan Tentang Kabajikan yang hendak kami ajarkan kepada seseorang seperti anda. Oleh karena itu hendaklah anda berbuat untuk memahami segala maksud yang kami katakan. Sebaiknya anda simak sungguh-sungguh tentang pokok cerita dan kabar yang jelas dari ajaran suci’.

Di antara keempat kropak itu hanya satu yang secara jelas mencantumkan angka tahun, yaitu Br.634: *panyca warna catur bumi* (1445 Saka/1523 Masehi). Naskah *Sanghyang Hayu* ini terdapat pula dalam koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut, namun kondisi fisiknya kurang baik. Pada dasarnya, menurut teks naskah *Sanghyang Hayu*, tata ruang jagat secara kosmos terbagi menjadi tiga susunan. Istilah *kosmos* yang berasal dari istilah Yunani berarti ‘susunan’ atau juga ‘ketersusunan yang baik’; lawan dari *khaos* ‘keadaan kacau-balau’. Ini menggambarkan bahwa, konsep tata ruang dalam tradisi masyarakat Sunda secara kosmologis cenderung bersifat *triumvirate* ‘tiga serngkai, tritunggal’. Dalam tatanan ini, mereka berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya, yakni menyangkut keluasan atau lingkupnya yang mengandung segala macam dunia dengan seluruh bagian dan aspeknya sehingga tidak ada sesuatu pun yang dikecualikan. Ini artinya dalam tradisi religius masyarakat Sunda pada dasarnya memiliki pandangan tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia.

METODE

Bahasan artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode seperti ini dipilih karena berupaya menghimpun data faktual dan konsep-konsep mengenai penyelidikan struktur-struktur yang paling mendasar secara kosmologis guna mencari makna dunia yang mendasari semua arti dunia lainnya, dan yang selalu diandaikan secara implisit yang terpantulkan dalam lingkungan tradisi religi masyarakat Sunda Kuno pada zamannya; lalu setelahnya berusaha untuk menggambarkan fakta-fakta tersebut dalam sebuah penjabaran analitis. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif seperti ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2013). Metode deskriptif kualitatif sebagai cara penemuan struktur-struktur yang paling mendasar secara kosmologis tersebut merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan yang difokuskan melalui kajian filologi. Dalam kajian ini, dilakukan beberapa telaah pustaka sebagai acuan untuk menganalisis bagaimana jejak-jejak tempat aktivitas keagamaan berupa kabuyutan di Sunda itu. Salah satu tujuan penting dari telaah pustaka dalam pembahasan ini adalah untuk menemukan acuan definisi bagi konsep-konsep penting yang digunakan, serta penjelasan aspek-aspek apa yang tercakup di dalamnya. Meskipun pembahasan ini tidak pernah dimaksudkan untuk menguji hipotesa sehingga memang tidak harus berpegang pada definisi-definisi tertentu untuk konsep-konsep yang digunakan, tetapi tetap diperlukan penjelasan mengenai konsep yang dihadirkan (Pawito, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi teks *Sanghyang Hayu* diawali dengan seruan Sang Pembicara kepada para pendengarnya, khususnya kepada para pencari ilmu pengetahuan supaya dapat menyimak secara sungguh-sungguh mengenai pokok cerita dari ajaran suci bersifat religius yang dituturkan seorang mahaguru (*wiku*). Pembicaraan diawali dengan asal mula proses penciptaan terjadinya para dewa golongan *Siwais* (Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, dan Siwa) maupun golongan *Resi* yang dikenal dengan istilah *Pancakusika* (Kusika, Garga, Mestri, Kurusya, dan Patanjala), aneka ragam Buda, dan termasuk ruh-ruh jahat (*yaksa* ‘raksasa jahat setengah dewa’, *pisaca* ‘kuraci, setan’, *prata* ‘hantu’, *buta* ‘raksasa rakus’ *pitara*

‘arwah leluhur gentayangan’). Pembicaraan selanjutnya berupa deskripsi susunan jagat raya.

A. Susunan Jagat Semesta

Menurut tuturan para leluhur, tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi tiga susunan, yaitu: (1) susunan dunia bawah, *saptapatala* ‘tujuh neraka’, (2) *buhloka* adalah bumi tempat kita berada saat ini yang disebut *madyapada*; dan (3) susunan dunia atas, *saptabuana* atau *buana-pitu* ‘tujuh sorga’. Jadi, di antara *saptapatala* dan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi* ‘dunia tempat manusia’.

1. *Saptapatala* itu susunan bentuknya bagaikan kerucut tengadiah, yang terdiri atas tujuh neraka: *patala*, *nitata*, *sutala*, *talantala*, *talaninghata*, *mahatata*, dan *atyanta artapatala* ‘neraka terdalam yang sangat mengerikan’.
2. *Saptabuana* atau *Buanapitu* menyerupai keadaan sarang lebah berbentuk labu, terdiri atas tujuh sorga: *buwahloka*, *suwahloka*, *janahloka*, *tapwaloka*, *satyaloka*, *mahaloka*, dan *atyanta artaloka* ‘sorga tertinggi’.
 - a) Setelah *saptabuana* masih ada tempat tujuh susun yang bersuasana “sunyi-hampa”, yaitu *sunya*, *atisunya*, *paramasanya*, *atyantasunya*, *nirmalasunya*, *suksmasanya*, dan *acintyasunya*.
 - b) Di atasnya lagi adalah tujuh susun yang berupa tempat “kesirnaan-lenyap”, yaitu *taya*, *atitaya*, *paramataya*, *atyantataya*, *nirmalataya*, *suksmataya*, dan *acintyataya*.
 - c) Kemudian, di atas tempat tersebut masih ada tempat yang dinamakan *abyantarataya* ‘bagian terdalam kesirnaan’. *Abyantarataya* artinya tidak dapat terjangkau oleh cahaya bintang, rembulan, matahari, pelangi, bianglala, kabut, asap, awan, hujan, petir, halilintar, guruh, guntur, meteor, *paramanuh* ‘partikel-partikel kecil, atom’, dan berbagai suara makhluk hidup. Semua itu tidak akan pernah sampai ke sana.
 - d) Setelah *abyantarataya* adalah *pancatan-mantra* ‘lima unsur halus’ yang terdiri atas *buddi* ‘bijak’, *guna* ‘pandai’, *pradana* ‘saleh’.
 - e) Di atas itu terdapat *sunyataya nirmala* ‘kesunyisenyapan suci abadi’; dan berakhir pada *kanirasrayan* ‘kemahakuasaan/kebebasan tertinggi’, yakni “TAKDIR”.

Hal tersebut adalah salah satu tugas para mahaguru untuk menjelaskannya kepada pencari ilmu pengetahuan, di samping terus berlomba-lomba dalam belajar serta beribadah demi mencapai kesempurnaan hidup, baik di *sakala* ‘dunia kini’ maupun di *niskala* ‘akhirat kelak’.

Pada bagian berikutnya ditegaskan bahwa tidak ada lagi tempat selain yang telah disebutkan tadi.

Alam semesta ini pada kenyataannya tanpa batas. Yang namanya arah penjuru mata angin (utara – timurlaut – timur – tenggara – selatan – baratdaya – barat – baratlaut), atas maupun bawah itu hakikatnya hanya ada dalam angan-angan. Di dalam angan-angan itu pulalah bahwa sorga itu adanya di atas, tempat para ruh halus, seperti ruh para makhluk suci, ruh para leluhur, dan ruh para pemimpin yang saleh. Para *pandita* ‘kaum cendikia’ menyerukan kepada semua manusia untuk senantiasa memperhatikan *Sanghyang Darma* ‘Kitab Petunjuk Hukum-hukum’.

B. Konsepsi Tigarahasya

Ada prinsip *tigarahasya* penting yang mesti diketahui dengan urutan-susunan sebagai berikut:

- 1) (a) *Brahma* – *Wisnu* – *Iswara*; (b) *Buddi* – *Guna* – *Pradana*.
Kedua susunan ini dinamakan *triyantah-karana* ‘pancaindera terdalam’.
- 2) Kemudian adalah (c) *Prabu* – *Rama* – *Resi*, yang disebut *tritangtu di buana* ‘tiga pelaksana ketentuan di alam dunia’.
- 3) Berikutnya ialah (d) *Darmakaya* – *Darmadatu* – *Darmatar*; (e) *Kaya* – *Wak* – *Citta*; (f) *Darma* – *Buda* – *Sangga*; (g) *Pratiwi* – *Akasa* – *Antara*; (h) *Mata* – *Talinga* – *Tutuk*; (i) *Ulah* – *Sabda* – *Ambekrahayu*; (j) *Sunyataya Paramarta* – *Linglanghening* – *Nirawarana*; (k) *Sekul* – *Twak* – *Iwakiwak*.

Ketiga konsep tersebut, oleh golongan penganut *Siwais* dinamakan *Trikaya Paramarta* ‘Tiga Kekuatan Tertinggi’, sedangkan oleh golongan penganut *Budis* disebut *Trikaya Parisuda* ‘Tiga Kekuatan Suci’.

Setiap manusia harus dapat melepaskan diri dari kebodohan. Lihatlah ahli bangunan, pelukis, pemahat, perangkai bunga, dan pekerja lainnya, termasuk pula bermacam ajian berupa ayat-ayat suci dan doa-doa. Semua itu adalah kepandaian yang harus dianggap sebagai pangkal ilmu pengetahuan. Inilah yang dinamakan *Sanghyang Ajnyana* ‘Ilmu Pengetahuan’ yang harus dicari para siswa, yang pada hakikatnya sudah ada di dalam setiap diri manusia, hewan, tumbuhan, serta seluruh benda di jagat ini. *Ajnyana* itu sendiri sesungguhnya merupakan jelmaan *Tigajnyana* yang terdiri atas:

- 1) *A* simbol dari *bayu* ‘angin’ yang keluar-masuk melalui hidung hakikatnya sebagai nafas;
- 2) *Jnya* simbol dari *sabda* ‘bunyi ucapan’ yang biasa terdengar hakikatnya merupakan peringatan; dan

3) *Na* simbol dari *hedap* ‘itikad hati nurani dan pikiran’ yang dapat menjangkau apa saja dan mampu menjelajah ke mana pun tanpa mengalami kesulitan, bahkan sanggup menembus *Saptapatala*, *Saptabuana*, dan sebagainya. Inilah yang namanya angan-angan atau pikiran.

Tanpa *bayu*, *sabda*, dan *hedap* manusia seolah-olah hanyalah bangkai-bangkai yang lama-kelamaan busuk dan hancur. Segala makhluk beserta alam semesta ini hakikatnya ialah jelmaan *tigarahasya* dari unsur *bayu sabda hedap* yang bisa melenyapkan kebingungan dan kebodohan, dapat menyingkirkan sifat-sifat tamak, dendam, iri dan dengki. *Bayu sabda hedap* harus digunakan untuk mempelajari kitab suci dan melaksanakan syariat peribadatan sehingga akan tercapai suatu kekuatan dan kemuliaan.

Bagi para mahaguru, *Sunyataya Paramarta Wisesa* ‘Keagungan Keheningan Alam Sirna Abadi’ adalah tempat pengobar *bayu* guna melenyapkan kebingungan, kenikmatan tidur, dan nafsu birahi. Sedangkan *Ajimantra Barali* ‘Petunjuk Puja Illahi’ adalah alat pengobar *sabda* tatkala melantunkan ayat-ayat kitab suci. Kemudian, *Yogasamadi* ‘Kekhusukan’ merupakan upaya pengobar *hedap* untuk mengagungkan Sang Khalik. Seseorang dinyatakan sebagai *pandita* ‘cendikia’ jika memiliki: (1) Seruan berupa ilmu pengetahuan; (2) Kasih sayang berupa *bayu sabda hedap*; dan (3) Kesibukan untuk memberi petunjuk, memutuskan, menemukan, berwibawa, berkuasan, dan teguh.

C. Substansi Bayu-Sabda-Hedap

Adapun *bayu* itu mengandung makna yang sangat luas. *Bayu* itu tidak terbatas tempatnya. *Bayu* itu adalah segala yang terasa dan teraba. Megenai peristilahan maupun pengertiannya dapat dipelajari dalam *Dasanama Pariyaya* ‘Kamus Istilah’. Dari sekian banyak istilah tentang *bayu*, di antaranya dapat digolongkan menjadi:

- (a) *Pancabayu* dengan urutan: (1) *prana* ‘hidup’, yakni *bayu* yang keluar dari kepala; (2) *apana* ‘nafas’, yakni *bayu* yang keluar dari dubur dan alat kelamin; (3) *samana* ‘nyawa’, yakni *bayu* yang keluar dari hati; (4) *byana* ‘sukma’, yakni *bayu* yang keluar dari bulu roma; dan (5) *udana* ‘angin’, yakni *bayu* yang keluar dari ubun-ubun.
- (b) *Bayulanggend* ialah *bayu* yang berada di tempat terdalam.
- (c) *Angin* ialah *bayu* yang berhembus.
- (d) *Riwut* ialah *bayu* yang meniup deras.

- (e) *Bayusedung* ialah *bayu* yang memporak-porandakan.
- (f) *Haliyusus* ialah *bayu* yang berputar-putar menyapu segala benda.
- (g) *Wagyut* ialah *bayu* yang menyertai hujan.
- (h) *Ampuhan* ialah *bayu* yang menyertai gelombang di laut.
- (i) *Maruta* ialah *bayu* yang menerjang hebat.
- (j) *Pawana* ialah *bayu* yang meniupkan wewangian.
- (k) *Ambekan* ialah *bayu* yang keluar-masuk hidung.
- (l) *Dewamasih* ialah *bayu* yang menggetarkan ruh.
- (m) *Hurippurusa* ialah *bayu* yang tinggal diam berkuasa di dalam tubuh.
- (n) *Windupepet* ialah *bayu* yang digerakan di dalam tubuh.
- (o) *Mretumbayu sangkrete* ialah *bayu* menebarkan angin kenangan.
- (p) *Windunada* ialah *bayu* yang menyerukan tiga suku kata suci di dunia nyata, biasa dinamakan *heubheub* ‘tempat bernaung’.
- (q) *Windurahasya* ialah *bayu* yang tinggal menjelma dalam indera.
- (r) *Pinggala* ialah *bayu* penghantar kehidupan dan kematian.
- (s) *Susumena* ialah *bayu* yang hadir dan mengganggu dalam tidur sebagai mimpi, berkelap-kelip seperti kunang-kunang.

Dasanama Pariyaya mencatat aneka ragam pembuktian adanya keterangan mengenai *sabda*. Salah satu hal penting ialah ada *sabda* yang tersembunyi di dalam *sabda* itu sendiri. Artinya, ada *sabda* sama halnya dengan tidak ada *sabda*. *Sabda* seperti juga *bayu*, mengisi seluruh makhluk dan jagat semesta. *Sabda* merupakan pembuka tabir rahasia karena dengan *sabda* dapat menamai segala apa yang tampak dan terdengar, yang terasa dan teraba, pemasti dunia yang nyata dan yang tidak nyata, sarana perjanjian di alam semesta; dan *sabda* tidak akan pernah berkurang meskipun makhluk bertambah.

Berbagai istilah serta keterangan mengenai *hedap* terinci dalam *Dasanama Pariyaya*. Kita tak usah bingung dengan istilah-istilah, seperti: *hedap* ‘kalbu’, *angen-angen* ‘angan-angan’, *kira-kira* ‘dugaan’, *upaya* ‘akal’, *cintya* ‘asmara, birahi’, *budi* ‘perilaku’, *manah* ‘hati’, *pratijnya* ‘janji’, *smita* ‘senyuman’, *atma* ‘jiwa’, *paratma* ‘jiwa tertinggi’, *suksmatma* ‘jiwa halus’, dan sebagainya. Salah satu hal penting adalah tentang *Astaguna* “delapan kearifan”. *Hedap* juga seperti *bayu* dan *sabda*, tanpa batas. *Hedap* itu ketika digunakan untuk: melihat keluar dari mata, mendengarkan keluar dari telinga, mencium keluar dari hidung, merasa keluar dari lidah, dan meraba

keluar dari kulit. *Hedaplah* yang membuat sesuatu hadir dan sirna dalam mimpi.

Kasar dan lembutnya *bayu sabda hedap* dapat diketahui. Kasarnya *bayu* karena bisa dimasukkan, dikeluarkan, dan ditahan di hidung; lembutnya *bayu* tak terpegang. Kasarnya *sabda* adalah apa saja yang bisa terdengar, terucapkan, dan tertahan; lembutnya *sabda* karena tak terlihat. Kasarnya *hedap* dapat digunakan untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa; lembutnya *hedap* karena tak pernah kesulitan ke mana pun pergi serta begitu cepat sampai ke tujuan, tak berbekas, dan tak bersisa.

D. Substansi *Astaguna*

Astaguna “delapan kearifan” itu adalah pedoman yang harus diketahui dan dijiwai serta dilaksanakan oleh *Sang Sewaka Darma* ‘Para Pengabdikan Hukum’, masing-masing ialah (1) *animan* ‘berbudi halus/ramah’, (2) *ahiman* ‘tegas’, (3) *mahiman* ‘berwawasan luas’, (4) *lagi-man* ‘gesit-terampil’, (5) *prapti* ‘tepat sasaran’, (6) *prakamya* ‘ulet-teknis’, (7) *isitwa* ‘jujur’, dan (8) *wasitwa* ‘terbuka bagi kritik’. *Astaguna* inilah yang mesti dijiwai, terutama oleh para raja, kaum intelektual, dan para pejabat pelayan masyarakat lainnya.

E. Substansi *Pratiwi, Sarira, Syaku, Syanu, dan Hyang Manon*

Buana adalah bumi dan angkasa, sedangkan *sarira* adalah semua yang ada di bumi dan di angkasa serta di antara keduanya. *Sarira* di angkasa adalah benda-benda langit, seperti bulan, bintang, matahari, dan planet-planet lainnya pengisi jagat raya. *Sarira* di bumi adalah benda-benda bumi, seperti air, gunung, samudra, manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Semua itu ialah *Sanghyang Ajnyana* ‘sumber ilmu pengetahuan’. *Pratiwi* dan *sarira* disimbolkan sebagai *Bujangga*. *Buh* ialah *pratiwi*, *angga* ialah *sarira*; juga *buh* ialah *sarira* dan *angga* ialah *pratiwi*. Jadi, semua *pratiwi* adalah *sarira*. *Pratiwi* terbalik ialah tanah, dan *pratiwi* bergerak ialah *sarira*.

Inilah arti sesungguhnya dari pengetahuan yang dinamakan *Syaku* ‘Yang mengakui tak terakui’. Meleburnya antara *Syaku* dengan *bayu sabda hedap* adalah menjadi *Syanu* yang disebut *Sang Ywaga* ‘cikal bakal’. *Syanu* adalah pembangkit kenikmatan dan manfaat bagi pasangan ayah-ibu yang mana pun, yang kelak menjelma menjadi penghuni dunia. *Syanu* adalah *sastra* ‘buku petunjuk’ yang tak dipelajari, guru yang tak bisa ditanya, dan diri di dalam dirinya sendiri.

Syanu adalah *mokta jiwa* ‘jiwa bebas’ karena berada dalam dirinya sendiri, namun terpusatkan dalam *Sang Manon*. Ketika *Syanu* menjelma dalam wujud kasar, ketika itu pula dia mengalami suka-duka, lapar-kenyang, tua-mati. Dalam keadaan sengsara derita, *Syanu* terkena oleh *pancagati sangsara* (*panca* ‘lima’, *agati* ‘rasa derita’, *sangsara* ‘sengsara, derita’). Ini artinya menunjukkan adanya konstelasi sebagai berikut: (1) *Buwana* adalah tempat dia berpijak; (2) *Sarira* adalah tempat penjelmaannya; (3) *Bayu* adalah penyebab derita, ibarat air neraka; (4) *Sabda* adalah penyebab perkataan dosa, ibarat api neraka; (5) *Hedap* adalah angan-angan jahat, ibarat panas neraka.

Bayu sabda hedap adalah batas dari segala yang terasa, teraba, dan terdengar. Sementara *Syanu* sama sekali tidak berada di antara batas itu dan dia memiliki tidak dimiliki. *Syanu* adalah ayah, ibu, dan anak sekaligus yang akan tersusun menjadi pria maupun wanita. *Syanu* diibaratkan *pandita* yang memberi kesempurnaan lewat *Sanghyang Darma* ‘Hukum Keadilan’. *Syanu* pada hakikatnya adalah *Hyang Manon* yang tergenggam dan menggenggam.

Adapun *Hyang Manon* itu memiliki sebelas sifat, yaitu: (1) *acitya* ‘tak terperkirakan’, (2) *adresya* ‘tak terjangkau penglihatan’, (3) *abyapadesa* ‘tak terjangkau tempatnya’, (4) *adwaya* ‘tak ada duanya’, (5) *awijnyana* ‘mahapandai, tak terjangkau oleh ilmu pengetahuan’, (6) *awimohita* ‘tak kebingungan’, (7) *awarna* ‘tak berwujud rupa, bentuk, jenis kelamin’, (8) *awasta* ‘tak berasal-usul’, (9) *awacya* ‘tak terkatkan’, (10) *prabutarebawa* ‘raja dari segala raja mahakuasa’, dan (11) *atyantarebawa* ‘mahakekal abadi’.

F. Substansi *Pancamarga*

Selama terkungkung dalam *pancagati sangsara*, *Syanu* itu menjelma ibarat raksasa yang rakus, serakah, dungu, garang, dan berwatak jelek lainnya. Itulah sebabnya kehidupan ini ibarat roda berputar, lahir-mati-lahir-mati berulang-ulang. Satu-satunya penangkal *pancagati sangsara* adalah *pancamarga* yang terdiri atas *sandi, tapa, lungguh, pratyaksa*, dan *kalpaseun*.

1) *Sandi* adalah *tutur* yang hakikatnya sebagai peringatan. Sifatnya tidak salah tumbuh, tidak salah wujud, dan tidak salah rasa. Buktinya manusia melahirkan manusia, ayam beranak ayam, begitu pula tanaman tidak salah berbuah. Dengan demikian, *sandi* adalah *kodrat*, *kodrat* adalah *takdir*, *takdir* adalah *Si Tutur*, yakni penjelmaan *Sang Manon*.

- 2) *Tapa* adalah membuat perasaan khusuk agar bersih dari nafsu keduniawian dan nafsu birahi. *Sang Manon* bersemayam dalam *buana, sarira, bayu, sabda, hedap* sehingga terkesan banyak. Namun sesungguhnya Dia melampaui semua itu. Tujuan *tapa* ialah mencari *Ékatwa* “Keesaan” *Sang Manon* dalam penjelmaannya sebagai *Sang Ménget*. *Sang Ménget* hakikatnya adalah tempat tinggal bukan untuk ditinggalkan.
- 3) *Lungguh* adalah kedudukan yang teguh. Di dalam hal ini, *Sang Manon* menjelma sebagai *Si Pageuh* ‘Yang Maha Teguh’. Agar *Sang Manon* tetap teguh di *sakala-niskala* ‘dunia-akhirat’ maka para siswa, umumnya setiap manusia harus banyak melakukan ibadah dan berbuat amal kebaikan. Dunia, surga, dan neraka sama sekali tidak ada artinya bagi *Sang Manon*. *Buana, sarira*, serta *bayu sabda hedap* akhirnya sirna, akan tetapi *Sang Manon* tetap teguh, baik dalam wujud nyata maupun dalam wujud tak nyata menurut hakikatnya, tanpa berulang dalam kelahirannya. *Lungguh* dapat mempertemukan manusia dengan Yang Maha Teguh bukan secara kebetulan di alam yang bersifat: senang tak kenal sedih, suka tak kenal duka, baik tak kenal jahat, terang tak kenal gelap.
- 4) *Pratyaksa* adalah sumber dari segala sumber kejadian, yakni *Syasembawa*, nyatanya adalah hakikat penjelmaan *Sang Manon* yang ditentukan oleh *hedap* sebagai sumber keindahan, dan *tutur* sebagai sumber yang mengatur. Sementara yang menjadi dasar kejadian adalah *tigarahasya*. Hakikat *tigarahasya* terdiri atas *hedap* adalah yang dibuat, *tutur* adalah hasil perbuatan, dan *Sang Manon* adalah yang membuat. Ibarat asal api yang datang dari *sunyataya* ‘keheningan abadi’ yang tersusun atas api (*Sang Manon*), nyala (*hedap*), dan panas (*tutur*). Proses kejadian manusia, hewan, dan tumbuhan dasarnya pun *tigarahasya* dalam susunan *hantelu/hantiga* ‘telur’ yang terdiri atas kulitnya, putihnya, dan kuningnya. Pada manusia dan hewan tersimbolisasikan menjadi *Kama, Ratih, dan hedap* yang terproses dalam rahim. Pada tanaman padi, misalnya, biji adalah *hedap*, lumpur adalah *Ratih*, dan air adalah *Kama*. Demikianlah salah satu sifat *Sang Manon* dari Maha Wenangnya, yakni wenang menciptakan dunianya sendiri, memperbadankan dan tak diperbadankan, tunggal maupun banyak. Ada yang namanya rahasia kehidupan tersusun sebagai berikut: (1) Wujud kasar *Sang Manon* adalah *tutur*; (2) Wujud kasar *tutur* adalah *hedap*; (3) Wujud kasar *hedap* adalah nafsu

- dan kesenangan; (4) Wujud kasar nafsu dan kesenangan adalah *Kama* dan *Ratih*; (5) Wujud kasar *Kama* dan *Ratih* adalah *sarira*. Cara memuliakan kehidupan dari nafsu dan kesenangan dapat ditunjukkan dalam perilaku: (1) Lembutnya diri manusia adalah *Kama* dan *Ratih*; (2) Lembutnya *Kama* dan *Ratih* adalah nafsu birahi dan kenikmatan; (3) Lembutnya nafsu birahi dan kenikmatan adalah *hedap*; (4) Lembutnya *hedap* adalah *tutur*; (5) Lembutnya *tutur* adalah *Sang Manon*; (6) Lembutnya *Sang Manon* adalah terhindar dari: nafsu birahi, dosa, tamak, bodoh, iri, dan sifat jelek lainnya.
- 5) Akhirnya adalah sifat *tangkes*, artinya berusaha memahami secara singkat dan tepat. Ini dimaksudkan agar para siswa, umumnya manusia yang senantiasa belajar dan membaca sepanjang masa dapat menemukan bagian-bagian penting dari alam kehidupan. Intisarinya adalah tuturan *Sang Hyang Hayu* ‘kebenaran yang indah’ yang dapat dipakai sebagai jalan penerang. Kebenaran itulah yang menjamin kebahagiaan di *sakala* ‘dunia kini’ maupun di *niskala* ‘akhirat kelak’, sekaligus sebagai sarana untuk mencapai *kaleupasan* ‘kebebasan hakiki’.

SIMPULAN

Kosmologi pada hakikatnya juga dipergunakan dalam ranah ilmu-ilmu empiris guna menelaah ilmu tentang evolusi kosmis. Dalam kajian ini, penggunaan istilah kosmologi dilekatkan tambahan filosofis-religius sebagai kata penjelasan. Berdasarkan proses pembahasan dapat disimpulkan:

Pertama, manusia itu pada dasarnya terikat erat pada pandangan *susunan jagat semeta* dan memiliki pandangan akan adanya hubungan secara timbal balik antara manusia dengan dunia alam semesta melalui konsepsi *tigarahasya*. Manusia tidak hanya merupakan bagian dunia begitu saja. Manusia hanya menemui diri dalam korelasi dengan manusia lain dan dengan dunia pada umumnya dalam substansi *bayu-sabda-hedap*. Refleksi atas dirinya sendiri secara konkret dan menyeluruh mesti memiliki substansi *astaguna* yang merupakan pula refleksi atas dunia. Manusia dan dunia saling mengimplikasikan dan saling mengandung.

Kedua, hanya manusia yang bertanya tentang substansi penciptaan dunia, artinya bahwa manusialah yang berhubungan dengan dunia secara sadar. Tanpa pengalaman sadar itu dunia hanya didekati dari luar, tanpa menyadari hubungan intim dalam substansi *pratiwi, sarira,*

syaku, syanu, dan *Hyang Manon* sebagai hasil pengetahuannya berciri empiris belaka. Hanyaah refleksi atas otonomi dalam korelasi melalui substansi *pancamarga*, manusia memberikan pandangan hakiki mengenai dunia alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Darsa, Undang A. 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda Pada Abad XVI*. Bandung: PPS Universitas Padjadjaran.
- , 1999. *Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- , 2012. *SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XVXVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th - 17th Centuries)*. Bandung: PPS FIB Universitas Padjadjaran.
- De Vito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5 ed.). Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gouran, D. S., Wiethoff, W. E., & Doelger, J. A. 1994. *Mastering Communication* (2 ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Klyukanov, I. E. 2021. *Principles of Intercultural Communication* (2 ed.). New York City: Routledge.
- Neuliep, J. W. 2017. *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (7 ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Noorduyn, J. & A. Teeuw. 1999. "A panorama of the world from Sundanese perspective". *Archipel 57 II L'horizon nounsantarien, Mélanges en homage à Denys Lombard: 209-221*.
- Permana, R. S. M., Indriani & Evelynd. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Ranness Media Rancage.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Carolyn Sexton Roy. 2015. *Intercultural Communication: A Reader* (14 ed.). Boston, United States of America: Cengage Learning.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. & Carolyn Sexton Roy. 2015. *Intercultural Communication: A Reader* (14 ed.). Boston, United States of America: Cengage Learning.